



SCL-BASED LEARNING FOR STUDENTS IN ANSWERING ENGLISH TEXT QUESTIONS ON PACKAGE B AND C IN THE SPECIAL CHILDREN'S INSTITUTION OF KUPANG CITY

Yosephina Katharina Sogen¹⁾, Abdul Syukur²⁾,
Gallex Simbolon³⁾

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

^{1,2,3} Universitas Nusa Cendana

Email: ¹ katharina@staf.undana.ac.id , ² abdulsyukur@staf.undana.ac.id,
³ gallex@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

The lessons for Adult Education (B and C Package) at the juvenile penitentiary are learning that is equivalent to the teaching and learning process in formal schools. B Package is equivalent to Junior High School and C Package is equivalent to Senior High School. Learning activities in class for students need to be changed so that student participation is very important in understanding and answering the reading comprehension. Exercises in reading texts and answering the questions correctly are activities that can increase student activity and participation. Students work on the questions by reading and translating difficult words in the reading so that they can be understood and help students answer questions according to the content of the reading. Students also study and discuss in groups of 5 student and discuss together to answer questions. The discussions that were carried out were successful in making students understand the material and be able to work or answer questions in English properly and correctly. Students can learn from their own friends and understand better if their friends explain so that it can increase motivation in learning. The learning activities of B and C Package's students more active. The students have the opportunity to learn from each other and with simple language, difficult English materials can be worked out well. Problem-based learning is one part of student- learning problem but it cannot increase activeness and participation and is unable to solve learning problems in class, so a change in the learning model is made, namely the small group discussion. The Small Group Discussion model was used in learning at LPKA Penfui Kupang.

Keywords: Student-centered learning 1; English 2; juvenile penitentiary 3

PEMBELAJARAN BERBASIS SCL BAGI PESERTA DIDIK DALAM MENJAWAB SOAL TEKS BAHASA INGGRIS PADA PAKET B DAN C DI LEMBAGA PEMBINA KHUSUS ANAK KOTA KUPANG

ABSTRAK

Pembelajaran untuk Paket B dan C di Lembaga Pembina Khusus Anak (LPKA) merupakan pembelajaran yang setara dengan proses belajar mengajar di sekolah formal. Paket B setara dengan Sekolah Menengah Pertama dan Paket C setara dengan Sekolah Menengah Atas. Kegiatan belajar di kelas bagi siswa perlu di rubah sehingga partisipasi siswa lebih banyak dan aktif serta dapat memahami soal-soal Bahasa Inggris pada bacaan atau teks. Latihan membaca teks dan mengerjakan soal serta menjawab dengan Bahasa Inggris dengan benar merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa. Siswa mengerjakan soal dengan membaca dan menerjemahkan kata-kata sulit dalam bacaan sehingga dapat dipahami dan membantu siswa menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan. Siswa juga belajar bersama di dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang dan berdiskusi bersama untuk menjawab pertanyaan. Diskusi yang dilakukan berhasil membuat siswa memahami materi dan dapat mengerjakan atau menjawab soal dalam Bahasa Inggris secara baik dan benar. Siswa dapat belajar dari teman-temannya sendiri dan lebih paham jika temannya yang menjelaskan sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Kegiatan belajar siswa Paket B dan C lebih aktif dan siswa memiliki kesempatan untuk saling belajar dari teman dan dengan Bahasa yang sederhana materi Bahasa Inggris yang sulit dapat dikerjakan dengan baik. Pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu bagian dari pembelajaran berbasis siswa akan tetapi tidak dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi serta tidak mampu memecahkan masalah pembelajaran di kelas sehingga dilakukan perubahan model pembelajaran yaitu small grup discussion. Model Small Group Discussion tersebut digunakan dalam pembelajaran di LPKA Penfui Kupang.

Kata Kunci : SCL; Bahasa Inggris ; Lembaga Pemasarakatan Anak.

© 2021 Universitas Nusa Cendana

Info Artikel

Dikirim : 03 Maret 2021

Diterima : 28 Maret 2021

Dipublikasikan : 05 April 2021

E-ISSN 2723-7923

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu materi dalam Pendidikan Kesetaraan Paket B dan C di Lembaga Pembina Khusus Anak, Penfui Kupang. Pendidikan Kesetaraan Paket B dan C memiliki beberapa matapelajaran yang diajarkan oleh Tutor atau Fasilitator. Proses pembelajaran di kelas saat ini didasarkan pada buku teks Bahasa Inggris yang disediakan oleh Lembaga Khusus Pembina Anak. Kegiatan pembelajaran di lembaga Lapas anak tersebut merupakan kegiatan pendidikan non formal dimana semua matapelajaran bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan atau kecakapan hidup dan menumbuhkan jiwa wirausaha anak (Ditjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat, 2017:5). Bahasa Inggris merupakan salah satu matapelajaran yang paling penting dan tergolong sulit bagi peserta didik. Bahasa Inggris merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik Pendidikan Kesetaraan untuk Paket B setara dengan kelas VII dan VIII di jenjang SMP dan berdasarkan kurikulum bahwa Paket B bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan peserta didik. Pembelajaran masih berbasis pada teacher centered atau terpusat pada tutor. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal Bahasa Inggris pada teks bacaan Bahasa Inggris baik saat ujian akhir maupun dalam pembelajaran di kelas. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Pembelajaran berbasis atau terpusat pada siswa yaitu SCL menjadi salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran adalah pembelajaran berbasis masalah yang dipandang mampu membantu peserta didik dalam menjawab soal teks dalam Bahasa Inggris. Pembelajaran yang selama ini terjadi masih secara klasikal dan hanya menggunakan media video namun tidak semua peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan. Permasalahan pembelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik di lapas anak yakni kurang memahami kosa kata Bahasa Inggris, tidak dapat mengerjakan soal secara sederhana, tidak memahami pertanyaan dalam Bahasa Inggris dan kurang mampu mengerjakan soal dalam Bahasa Inggris. Peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas mengerjakan soal secara individual sehingga makin mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal terutama pada teks bacaan. Pembelajaran di kelas bagi Peserta didik Paket B dan C menjadi perhatian utama sebab para peserta didik di Lembaga Pembina Khusus Anak memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti para siswa yang berada di sekolah formal di tingkat SMP dan SMU/SMK.

Pembelajaran atau proses belajar mengajar bagi anak penghuni Lembaga Pembina Anak atau Lembaga Pemasayarakatan Anak merupakan sebuah penelitian untuk pemenuhan hak anak dan remaja dalam hal Pendidikan. Undang-undang No.23 Tahun 2002 berbunyi tentang setiap orang berhak memperoleh Pendidikan dan Pembelajaran dalam konteks pengembangan diri dan peningkatan

kecerdasan sesuai dengan bakat dan talenta. hal ini menjadi salah satu alasan yang mendasar bahwa Anak dan Remaja yang menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan dan menjadi bagian dari warga negara Indonesia menjadi tanggungjawab Pemerintah dan Negara (Widari,2012:29). Anak dan Remaja yang dibina di Lembaga Pemasyarakatan atau Pembinaan Anak merupakan jaminan untuk masa depan anak yang diatur dalam berbagai aturan Undang-undang dan diselenggarakan oleh berbagai Lembaga Pendidikan. Bentuk pendidikan berupa pendidikan non formal bagi para lulusan SD, putus sekolah dan yang ingin memperoleh ijazah mendapatkan kesempatan meneruskan pendidikan di SMP dan SMU Terbuka bahkan ada juga yang menempuh Pendidikan Kesetaraan Paket C. Hak Pendidikan yang dimiliki oleh anak dalam lembaga pemasyarakatan harus terus diberikan sesuai dengan hak anak pada Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 bahwa setiap anak di Lembaga Pemasyarakatan dapat memperoleh pendidikan dan pengajarannya dalam rangka pengembangan dan tingkat kecerdasan sesuai minat dan bakat (Lumowa,2017:138). Penelitian ini merupakan penelitian dalam ilmu hukum dengan pendekatan hukum normatif yaitu pendekatan terhadap peraturan perundang-undangan. Misalnya tentang menganalisa sebuah permasalahan hukum yakni salah satunya hak memperoleh pendidikan bagi narapidana anak. Setiap Lapas anak wajib menyelenggarakan pembinaan bagi penghuni lapas. Hal ini disebabkan karena dalam setiap putusan, Hakim anak memerintahkan untuk anak negara dibina di Lapas Anak.

Student Centered Learning merupakan sebuah pendekatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada jenis pendidikan formal sejak Sekolah Dasar hingga Menengah Atas. Pendidikan Non Formal yaitu Pendidikan Kesetaraan Paket A,B dan C merupakan sebuah lembaga yang juga menyelenggarakan pembelajaran untuk anak/remaja putus sekolah, remaja bermasalah hukum pada Lembaga Pembina Khusus Anak dan anak/remaja tidak mampu. Pendekatan berbasis siswa (SCL) menjadi salah satu pendekatan untuk memberikan kesempatan kepada siswa di pendidikan kesetaraan agar berpartisipasi secara aktif, berdiskusi, bersama-sama belajar dengan teman dalam kelompok dan sama-sama memecahkan soal yang diberikan dalam pembelajaran (Emaliana,2017:63). Peserta didik dapat belajar dari temannya sehingga lebih memahami secara baik

tentang soal-soal pembelajaran yang sulit. Peserta didik dapat berkelompok dalam kelas yang terdiri dari 5 atau 6 orang. Setiap kelompok memiliki “tutor” sehingga dapat membantu salah satu temannya yang tidak memahami materi yang diberikan oleh Tutor/Guru. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada masalah siswa atau peserta didik. Masalah pembelajaran bagi peserta didik dapat berupa tidak dapat memahami materi yang sedang dikerjakan, tidak dapat mengerjakan soal Bahasa Inggris yang diberikan, tidak dapat mengerjakan soal-soal dialog dan bacaan/ teks singkat dalam Bahasa Inggris pada saat ujian akhir Paket B dan C. Oleh karena itu, peserta didik dapat mengatasi masalah belajar khususnya tentang Bahasa Inggris secara berkelompok atau bersama-sama. Pendidikan Kesetaraan Paket B merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan Pendidikan Tingkat Lanjutan Pertama atau SMP Peserta didik berusia 13 hingga 18 tahun dan belum memiliki ijazah setara SMP. Pembelajaran di Pendidikan Kesetaraan Paket B tentunya memiliki kurikulum dan perangkat pembelajaran tertentu yang di gunakan oleh Tutor dalam proses belajar mengajar di kelas. Peserta didik belajar berbagai matapelajaran yang sama dengan di jenjang SMP namun dengan model pembelajaran pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah dan dapat dilakukan di mana saja (Ditjen PAUD,2016). Pendidikan Kesetaraan Paket C merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan Pendidikan Lanjutan Tingkat Atas atau SMU/SMA/SMK dengan usia 15 hingga 25 tahun bahkan lebih untuk mendapatkan ijazah setara SMU. Pendidikan Kesetaraan Paket C memiliki paket pembelajaran dengan berbagai matapelajaran setara SMU yang ditekankan pada pembelajaran atau pengetahuan bidang studi dengan cara belajar di luar sekolah dan dimana saja. Pendidikan Kesetaraan Paket C juga diharapkan dapat memfasilitasi kaum remaja dan orang dewasa untuk memiliki ketrampilan kerja yang mumpuni (Ditjen PAUD, 2016).

SCL (Student Centered Learning) merupakan metode pembelajaran yang memberdayakan peserta didik menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang bersifat kaku intruksi dari pendidik berubah menjadi pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik menyesuaikan dengan kemampuannya dan berperilaku langsung dalam belajarnya (Dikti, 2014:2). Student centered learning merupakan sebuah

tempat dimana guru lebih melihat kebutuhan siswa dalam grup dan secara individu, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam proses belajar di kelas (Emaliana, 2017:61). SCL (Student Centered Learning) memiliki potensi untuk mendorong peserta didik untuk belajar lebih aktif, mandiri, sesuai dengan cara belajarnya masing-masing, sesuai perkembangan usia peserta didik, irama belajar peserta didik perlu dimotivasi agar terus dinamis, dibantu dan mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi. Para peserta didik menjadi aktif dalam proses belajar dan guru memfasilitasi kegiatan belajarnya, mengatur kegiatan belajar, dan memimpin proses pembelajaran (Emaliana,2017:61). Menurut Zohrabi dalam Emaliana dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, para peserta didik belajar secara mandiri, berpasangan dan berkelompok.

Beberapa model pembelajaran SCL adalah sebagai berikut. (Suratno,2017:17)

a) Small Group Discussion (SGD)

Metode diskusi merupakan model pembelajaran yang melibatkan antara kelompok siswa dan kelompok siswa lainnya untuk menganalisa, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Metode ini dilakukan dengan, (1) membuat rancangan bahan diskusi dan aturan diskusi. (2) menjadi moderator dan sekaligus mengulas pada setiap akhir sesi diskusi. Sedangkan peserta didik (1) membentuk kelompok (5 -10) mahasiswa, (2) membaca bahan diskusi, (3) mempresentasikan paper dan mendiskusikannya di kelas.

b) Role-Play and Simulation

Metode ini berbentuk interaksi antara dua atau lebih mahasiswa tentang suatu topik atau kegiatan dengan menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau sistem yang sebenarnya. Jadi dengan model ini mahasiswa mempelajari sesuatu (sistem) dengan menggunakan model. Metode ini dilakukan dengan cara, (1) merancang situasi atau kegiatan yang mirip dengan sesungguhnya, bisa berupa; bermain peran, model, dan komputer, (2) membahas kinerja siswa. Sedangkan siswa (1) mempelajari dan menjalankan suatu peran yang ditugaskan, (2) mempraktekan atau mencoba berbagai model yang telah disiapkan (komputer, prototipe, dll).

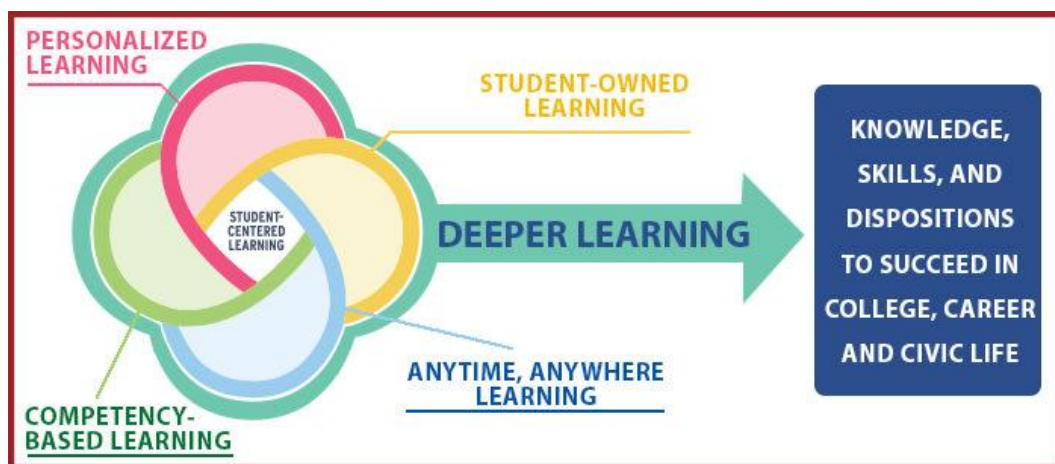
c) Discovery Learning Metode ini berbentuk pemberian tugas belajar atau penelitian kepada siswa dengan tujuan supaya siswa dapat mencari sendiri jawabannya tanpa bantuan pengajar.

d) Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri. Dengan metode ini pengajar harus, (1) merangsang tugas belajar dengan berbagai alternatif metode penyelesaian masalah (2) sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan mahasiswa (1) belajar dengan menggali atau mencari informasi (inquiry), serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual yang sedang dihadapi, (2) menganalisis strategi pemecahan masalah. Teori Guilbert dalam Educational Handbook for health personnel. Geneva: World Health (1987:3.51) 3 menyatakan tentang belajar berbasis masalah sebagai berikut: Problem based learning is a process whereby a student learns by using a problem, as a stimulus to discover what information is needed to understand and facilitate the resolution of the problem. The problem is encountered right at the beginning of the learning process. Belajar berbasis masalah merupakan suatu proses dimana mahasiswa belajar menggunakan stimulus untuk menemukan informasi yang dibutuhkan untuk memahami dan memudahkan pemecahan masalah. Masalah dihadapkan tepat pada awal proses belajar.

Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi

(analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri. Dengan metode ini pengajar harus, (1) merangsang tugas belajar dengan berbagai alternatif metode penyelesaian masalah (2) sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan mahasiswa (1) belajar dengan menggali atau mencari informasi (inquiry), serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual yang sedang dihadapi, (2) menganalisis strategi pemecahan masalah. Teori Guilbert dalam Educational Handbook for health personnel. Geneva: World Health (1987:3.51) 3 menyatakan tentang belajar berbasis masalah sebagai berikut: Problem based learning is a process whereby a student learns by using a problem, as a stimulus to discover what information is needed to understand and facilitate the resolution of the problem. The problem is encountered right at the beginning of the learning process. Belajar berbasis masalah merupakan suatu proses dimana mahasiswa belajar menggunakan stimulus untuk menemukan informasi yang dibutuhkan untuk memahami dan memudahkan pemecahan masalah. Masalah dihadapkan tepat pada awal proses belajar.



Gambar 1.Alur pikir SCL

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Eksperimen semu (quasi experiment) digunakan untuk mengatasi sebuah kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian (Sugiyono 2013,:77). Penelitian eksperimental bertujuan untuk mengungkap hubungan sebab akibat dan terjadi perlakuan atau manipulasi oleh peneliti pada variabel (Sandjaja et al,2006:123). Peneliti menggunakan

pendekatan eksperimen semu ini tujuan untuk menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa atau SCL pada peserta didik Paket B dan C di Lembaga Pemasyarakatan Anak atau Lembaga Pembina Khusus Anak di kota Kupang, NTT. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini merupakan penelitian One Group Pre-Test dan Post Test artinya penelitian ini dilakukan 2 kali yaitu pada saat sebelum eksperimen (pre-test) dan setelah eksperimen (post test). One Group ini dikenal dengan satu kelompok atau satu grup penelitian yang akan di berikan pre-test, perlakuan, dan post test. Desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2015:111). Gambaran desain: $O_1 \times O_2$. O_1 = nilai pretest (sebelum belajar dalam grup) O_2 = nilai posttest (setelah belajar dalam grup). Sasaran penelitian ini warga belajar Paket B dan C di Lembaga Pembina Khusus Anak yang berasal dari semua kabupaten/kota di NTT. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan pembelajaran yang berbasis siswa dengan pendekatan SCL dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada matapelajaran Bahasa Inggris. Desain penelitian One-Group Pretest-Posttest Design. Pertama, peneliti memberikan pretest untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengerjakan soal Bahasa Inggris dalam teks pendek dan berfokus pada menulis jawaban dalam Bahasa Inggris. Siswa sering merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan menggunakan Bahasa Inggris. Kegiatan pembelajaran masih bersifat individual atau masing-masing siswa menjawab tanpa terlebih dahulu terbagi dalam kelompok. Kedua, Memberikan perlakuan (treatment) berupa penerapan metode SCL dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 5 orang masing-masingnya dan mengerjakan soal pada teks Bahasa Inggris melalui diskusi kelompok. Ketiga, mengadakan posttest untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran mengukur kemampuan peserta didik dalam menjawab soal pada teks Bahasa Inggris. Sugiyono (2013:117) menyatakan bahwa, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian merupakan sumber data. Artinya, sifat-sifat atau karakteristik dari sekelompok subjek, gejala, atau objek. Subjek atau responden merupakan

bagian dari populasi dalam penelitian ini Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Semua peserta didik Paket B dan C terdiri dari remaja laki-laki berusia 13 tahun hingga 25 tahun berjumlah 22 orang dan menghuni Lembaga Pemasarakatan Anak, Kelas I Penfui Kupang. Adapun populasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Kemampuan menulis dalam mengerjakan soal bahasa Inggris ; 2. Kemampuan membaca teks Bahasa Inggris bagi warga belajar di Lapas Anak, Penfui, Kota Kupang. 3. Saling membantu dalam kelompok belajar di kelas.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi yang diteliti. Hal ini sesuai dengan ungkapan Arikunto (2013:174) bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, Adapun jenis sampel yang berjumlah 16 digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Kemampuan peserta didik sehubungan dengan memahami, menjawab, dan menulis teks Bahasa Inggris menggunakan pendekatan SCL; 2. Kemampuan peserta didik Paket B dan C di Lembaga Pembina Khusus Anak Penfui Kupang bersama dalam kelompok belajar saling membantu untuk memahami soal-soal dan masalah dalam pembelajaran. 3. Keefektifan pendekatan SCL dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk peningkatan dari pretest ke posttest

Teknik ini digunakan seluruh hasil tes diperoleh untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menganalisis dan menjawab soal dalam Bahasa Inggris dan menuliskan jawaban dalam Bahasa Inggris. Pendekatan pembelajaran SCL dan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai cara belajar yang sangat direkomendasikan bagi peserta didik di Lapas Anak, Penfui Kupang-NTT. Instrumen penelitian merupakan alat yang akan digunakan penulis untuk memudahkan pekerjaan penulis dalam mengumpulkan data-data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, penilaian perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan tes, pekerjaan siswa. Observasi digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang ditentukan dalam penulisan ini, penulis hanya menggunakan lima aspek yaitu aspek keaktifan siswa, kedisiplinan, ketekunan, kerja sama, dan tanggung jawab.

Tabel 1. Format penilaian sikap

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1	IH (paket C)						2	13
2	JPDS (Paket C)						2	13
3	AFA (Paket B)						1	6,7
4	EP (Paket B)						3	20
5	RB (paket B)						2	13
6	NTT (paket C)						2	13
7	MDT (paket C)						3	20
8	ARF (paket C)						3	20
9	YB (paket B)						2	13
10	JMF (paket C)						3	20
11	AMY (paket C)						2	13
12	JD (paket B)						2	13
13	JBB (paket C)						3	20
14	HN (paket C)						2	13
15	RFM (paket C)						2	13

Keterangan ;

- 1 : aspek keaktifan siswa
 2 : aspek kerjasama dalam kelompok
 3 : aspek ketepatan menganalisa soal
 4 : aspek menjawab soal dengan benar
 5 : aspek menulis Bahasa Inggris dengan benar.

Tabel 2. Rubrik Penilaian

Aspek	Skor		
	3	2	1
Keaktifan siswa	Siswa aktif dalam belajar dan dapat menjawab pertanyaan dengan baik	Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kurang tepat menjawab soal	Siswa tidak aktif dan tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan
Belajar	Siswa dapat	Siswa belum	Siswa tidak merasa

dalam kelompok	bekerjasama dalam menjawab soal dan belajar dari teman	bekerjasama dan belum mampu menjawab soal dengan baik	terbantu dan tidak dapat belajar dengan teman
Ketepatan menganalisa soal	Siswa dapat menganalisa soal Bahasa Inggris dengan sangat baik dan benar	Siswa belum mampu menganalisa pertanyaan dengan tepat	Siswa tidak dapat menganalisa soal Bahasa Inggris
Menjawab soal dengan benar	Siswa dapat menjawab soal dengan benar	Siswa belum menjawab dengan benar	Siswa tidak tahu menjawab soal dengan benar
Menulis jawaban dalam Bahasa Inggris	Siswa dapat menulis jawaban dalam Bahasa Inggris dengan benar	Siswa yang menulis jawaban dalam Bahasa Inggris belum dengan benar	Siswa tidak dapat menulis jawaban dalam Bahasa Inggris

Tabel 3. Pembelajaran dengan Pendekatan SCL dalam Bahasa Inggris

Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah	Jenis tes	Soal
Menganalisis isi, pertanyaan pada soal Bahasa Inggris	Mengidentifikasi jawaban secara berkelompok		Tertulis (uraian)	Teks dalam Bahasa Inggris dengan judul ‘Some Facts about Diet’
Menjawab pertanyaan dengan benar dalam Bahasa Inggris sesuai isi bacaan/teks	Mengidentifikasi soal secara berkelompok		Tertulis (uraian)	Why is it important to have a varied and balanced diet to eat the right amount? Why does your body burns food? What is calorie? What happens if you eat more than you need? When do you loose weight?
	Menelaah jawaban peserta didik Paket C dan Paket B dalam menjawab		Tertulis (uraian)	Why don't many people go to formal school? What do we

	pertanyaan dalam teks yang panjang			call them? From what devices do they learn? What is the aim of this kind of learning? What is the meaning of professional?
--	------------------------------------	--	--	---

Berdasarkan format kisi-kisi di atas, penulis membuat instrumen dalam bentuk soal berikut. Bacalah teks berikut ini dengan cermat!

Some Facts about Diet, Your body needs energy, protein, mineral, vitamin, and fiber. In order to get all these. It is important to have varied and balanced diet and to eat the right amount. Your body burns food to get energy, the amount of energy provided by food is measured in Units called calories.

If you eat more than you need. The extra calories turn into fat; if you eat it less that you need the body burns fat to get energy and you loose weight. One way of loosing weight is by dieting –eating less- another way is to go on eating the same amount but to increase your body’s need for energy by taking more exercises.

(Taken from:Cambridge English Course by Michael Swan&Chaterine Walter)

1. Why is it important to have a varied and balanced diet to eat the right amount?
2. Why does your body burns food?
3. What is calorie?
4. What happens if you eat more than you need?
5. When do you loose weight?

When do the full time workers learn? Many people don’t go to formal schools, because they have to work in companies, or run some business, or even work in companies, or work in the government offices. They are full time workers. In spite of their full working hours, they try to use their spare time to learn. They learn from television, video tape or from modules. The main aim of this kind of learning is, people try to adapt themselves with the demand of development in the field of technology,art and culture, in order to improve their way of lives. In shorts, they want to be more professional and more specific.

1. Why don’t many people go to formal school?

2. What do we call them?
3. From what devices do they learn?
4. What is the aim of this kind of learning?
5. What is the meaning of professional?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian hasil pembelajaran menganalisis siswa yang mampu mengerjakan soal Bahasa Inggris secara individu pada pretest yang diberikan peneliti kepada siswa untuk memperoleh data awal sebelum diberikan materi dan posttest diberikan setelah siswa belajar dengan pendekatan SCL. Kegiatan pretest dan posttest ini dilakukan di kelas Paket B dan C.. Hasil pretest dan posttest menganalisis pendekatan SCL dengan model pembelajaran PBL tersebut diberi nomor urut dan kode (X) untuk pretest dan (Y) untuk posttest. Data tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.
Nama dan Kode Pretest dan Posttest Siswa Kelas Paket B dan C
Nama Siswa Kode Pretest Kode Posttest

No	Nama Siswa	Kode Pretest	Kode Posttest
1	IH (paket C)	P1/X	P2/Y
2	JPDS (paket C)	P1/X	P2/Y
3	AFA (paket B)	P2/X	P2/Y
4	EP (paket B)	P1/X	P1/Y
5	RB (paket B)	P1/X	P3/Y
6	NTT (paket C)	P1/X	P2/Y
7	MDT (paket C)	P2/X	P2/Y
8	ARF (paket B)	P1/X	P3/Y
9	YB (paket B)	P1/X	P2/Y
10	JMF (paket C)	P1/X	P2/Y
11	AMY (paket C)	-	-
12	JD (paket B)	P2/X	P3/Y
13	JBB (paket C)	P2/X	P3/Y
14	HN (paket C)	P1/X	P2/Y
15	RFM (paket C)		P1/Y

Tabel 5. Format Penilaian Pretest/ Posttest

No Soal	Aspek	Data dan Analisis	Bobot	Skor	Jumlah Skor
1	Kecermatan menganalisis teks dalam Bahasa Inggris	Data: Analisis:	3	3	9
2	Ketepatan dalam menjawab dengan benar		3	3	9

3	Ketepatan dalam menulis jawaban dalam Bahasa Inggris		2	3	6
Jumlah					
Nilai Akhir = Jumlah skor/24 x 100					

Rancangan Penilaian Hasil Pembelajaran Rancangan penilaian hasil pembelajaran menganalisis pendekatan SCL dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada LPKA untuk siswa Paket B dan C dapat diketahui dari data hasil pretest dan posttest berdasarkan langkahlangkah berikut.

Langkah mencari mean selisih posttest/pretest

a. Mean pretest

$$M_x = \sum f y / n$$

$$M_x = 13/13$$

$$= 1$$

Mean posttest

$$M_y = \sum f x / n$$

$$M_y = 13 / 13$$

$$= 1$$

$$M_d = 1 - 1$$

$$= 0$$

Langkah ke 2 :Jumlah kuadrat deviasi

$$\sum x d^2 = \sum d^2 - \sum d^2 / n$$

$$13^2 = 0^2 - 0^2 / 13$$

$$t = M_d / \sqrt{\sum x d^2 / N (N-1)}$$

$$t = 0 / \sqrt{0^2 / 13 (13 - 1)}$$

$$= 0$$

SIMPULAN

Kesimpulannya bahwa T hitung \leq t tabel dan hipotesis nya di tolak, Artinya bahwa penggunaan pendekatan SCL dengan model pembelajaran PBL tidak dapat meningkatkan ketepatan dan kecermatan dalam mengerjakan soal Bahasa Inggris. Model pembelajaran *Small Grup Discussion* dinilai mampu mendukung pembelajaran SCL di LPKHA, Penfui Kupang NTT

DAFTAR RUJUKAN

Hasan, M.Iqbal., *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Prasetyo, Bambang et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2005.

Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006.

Sandjaja, B et al, *Panduan Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Emaliana, Ive, 2017, Teacher-centered or Student-centered Learning Approach to Promote Learning, *Jurnal Sosial Humaniora*, Volume 10 Ed.2, Faculty of Cultural Study, Universitas Brawijaya Malang.

Lumowa, Hyzkia Brayen, 2017, Hak Pendidikan Narapidana Anak Ditinjau dari Undang-undang Nomor 25 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, *Jurnal Lex Vivatum*, Volume V/No.1/Januari-Februari 2017.

Widari, Tatik Mei, 2012, Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Anak, *DIH Jurnal Ilmu Hukum*, Pebruari 2012 Vol.8 No,15, Hal 28-47

Wilany, Eka et al, 2021, Pengajaran Bahasa Inggris dengan Metode Daring terhadap Anak-anak Warga Binaan di Lapas Kelas II,Batam, *Jurnal Awam*, Volume I Maret 2021, Universitas Riau Kepulauan.

.